

**Sekolah Bahagia, Anak Sejahtera: Sinergi Lingkungan dan Pendidikan**

Alma Nurkhoyah<sup>1</sup>, Risbon Sianturi<sup>2</sup>, Taopik Rahman<sup>3</sup>,  
Farras Nur Arifah<sup>4</sup>, Mia Ayunita<sup>5</sup>, Nazwa Alifia Agustine<sup>6</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Children Well Being;  
Happy School;  
Inclusive Environment;

Children's well-being in the school setting is an essential basis for successful holistic development. The purpose of this project is to examine how educational techniques and the physical and psychosocial school environment can work together to achieve long-term child well-being. This study's methodology is a descriptive literature review that looks at a variety of educational psychology and child-friendly school research journals. The findings demonstrate that children's sense of security and belonging is greatly increased when a warm teaching approach is combined with an inclusive physical setting and a supportive psychosocial climate. The study's conclusion highlights that a "Happy School" is attained when the school ecosystem can include elements of happiness into the curriculum and everyday interactions, which eventually lowers academic anxiety and raises student involvement. The implications of this research are twofold: theoretically, it enriches the discourse on child well-being by integrating ecological and pedagogical perspectives; practically, it provides actionable guidance for educators, school administrators, and policymakers to design child-centered environments and training programs that prioritize emotional safety alongside academic goals, ultimately contributing to more sustainable and inclusive educational practices .

Kata kunci:  
Children Well Being;  
Sekolah Bahagia;  
Pendidikan Inklusif;

**Abstrak**

Kesejahteraan anak di lingkungan sekolah merupakan landasan penting bagi keberhasilan perkembangan holistik, meskipun seringkali tidak sejalan dengan prestasi akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana interaksi antara lingkungan sekolah (baik fisik maupun psikologis) dan praktik pendidikan dapat mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur deskriptif dengan menggunakan berbagai jurnal penelitian yang berkaitan dengan sekolah dasar dan psikologi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang inklusif dan lingkungan psikologis yang mendukung, yang dipupuk dengan gaya

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: alma.nurkhoyah09@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: Opik@upi.edu

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: farras.nuarifah240805@upi.edu

<sup>5</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: miaayuniya.22@upi.edu

<sup>6</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: nazwa.alifia25@upi.edu

pengajaran yang hangat, secara signifikan meningkatkan rasa kebersamaan anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa "Sekolah Bahagia" terjadi ketika sistem sekolah mampu memasukkan aspek kebahagiaan ke dalam kurikulum dan interaksi di kelas, yang pada akhirnya mengurangi tekanan akademik dan meningkatkan keterlibatan siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah: secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kesejahteraan anak dengan mengintegrasikan perspektif ekologis dan pedagogis; secara praktis, hasil ini dapat menjadi panduan bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang lingkungan belajar yang berpusat pada anak serta program pelatihan yang mengutamakan keamanan emosional di samping capaian akademik, sehingga mendukung terciptanya praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. .

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
15 Mei 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
02 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Nurkhoyah, A., Sianturi, R., Rahman, T., Arifah, F. N., Ayunita, M., & Agustine, N. A. (2026). Sekolah bahagia, anak sejahtera: Sinergi lingkungan dan pendidikan. *Jurnal Ar-Raihanah*, 6(1), 859-865. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1155>

---

**Korespondensi Penulis:** Alma Nurkhoyah, [alma.nurkhoyah09@upi.edu](mailto:alma.nurkhoyah09@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1155>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak terbatas pada kegiatan akademik semata; melainkan, ia berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan holistik individu. Dalam kurikulum yang semakin kompleks, topik kesejahteraan (well-being) anak di lingkungan sekolah menjadi isu sentral yang memerlukan perhatian serius. Sekolah seringkali terpaku pada pengukuran kemampuan kognitif siswa, sementara dimensi emosional dan sosial anak sebagai subjek pembelajaran kerap terabaikan. Padahal, anak-anak yang merasa bahagia dan aman di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk belajar secara optimal dan mengembangkan ketahanan sosial yang kuat. Berbagai studi menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa merupakan prediktor penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan karakter jangka panjang .

Konsep "Sekolah Bahagia" memosisikan anak sebagai pusat dari sistem pendidikan. Kesejahteraan anak tidak terjadi secara parsial; melainkan, merupakan hasil dari interaksi harmonis antara lingkungan fisik dan psikososial . Lingkungan fisik yang inklusif, mulai dari penataan kelas yang fleksibel hingga ketersediaan area bermain yang aman, memberikan stimulasi sensorik positif bagi anak . Dalam konteks lain, lingkungan non-fisik yang berkualitas seperti hubungan interpersonal yang hangat antara pendidik dan siswa, serta iklim sekolah yang kolaboratif—merupakan faktor penting dalam menciptakan rasa memiliki dan keberterimaan pada anak. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran, yang memprioritaskan kesehatan mental dan regulasi emosi, juga terbukti efektif dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung .

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah ramah anak dan implementasi praktisnya. Penelitian menemukan bahwa masih banyak lingkungan sekolah yang kaku dan strategi pengajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek kebahagiaan anak ke dalam setiap aktivitas . Ketidakselarasan semacam ini berpotensi menghambat kemampuan anak untuk berkembang secara holistik dan meningkatkan risiko tekanan akademik (academic anxiety) serta masalah kesehatan mental lainnya.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep kesejahteraan anak di sekolah. Musfah et al. (2024) dalam tinjauan pustakanya menyimpulkan bahwa

kebahagiaan anak dipengaruhi oleh berbagai pemangku kepentingan di sekolah, termasuk guru, staf, dan kepala sekolah, yang harus memperlakukan anak dengan kasih sayang dan menciptakan budaya sekolah yang toleran serta adil. Santoso et al. (2025) mengidentifikasi bahwa implementasi school well-being di sekolah dasar mencakup empat dimensi (having, loving, being, health), namun masih terdapat kesenjangan dalam penanganan kebutuhan kesehatan mental siswa secara komprehensif. Rahmia et al. (2026) menemukan bahwa program Sekolah Ramah Anak (SRA) berhasil membentuk iklim sekolah yang mendukung melalui praktik disiplin positif dan keteladanan guru. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terfokus pada identifikasi komponen dan praktik baik secara parsial, tanpa secara eksplisit mengkaji mekanisme sinergi antara lingkungan fisik, iklim psikososial, dan pendekatan pedagogis dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya analisis komprehensif yang memetakan bagaimana ketiga dimensi tersebut (fisik, psikososial, dan pedagogis) saling berinteraksi dan berkontribusi secara simultan terhadap terciptanya "Sekolah Bahagia" di tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana interaksi antara lingkungan sekolah (baik fisik maupun psikososial) dan praktik pendidikan dapat mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan, serta merumuskan model sinergi yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pengajaran yang tidak hanya berbasis intelektual tetapi juga menyentuh aspek emosional peserta didik. Dengan mendorong terciptanya sekolah yang bahagia, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan fondasi bagi generasi mendatang yang lebih dewasa, percaya diri, dan berketahanan mental.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) yang sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai teori serta temuan empiris yang relevan dengan konsep kesejahteraan anak dan lingkungan sekolah secara komprehensif (Snyder, 2019). Metode tinjauan pustaka sistematis dianggap sesuai untuk mengkaji fenomena multifaset seperti kesejahteraan anak, karena mampu mengintegrasikan bukti-bukti dari berbagai disiplin ilmu—termasuk psikologi pendidikan, arsitektur sekolah, dan kebijakan pendidikan—sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan berbasis bukti (Xiao & Watson, 2019; Paul & Criado, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan pendidikan anak usia dini. Penggunaan data sekunder dalam tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekayaan temuan yang telah teruji secara empiris tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memakan waktu dan biaya besar (Haddaway et al., 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data digital terakreditasi, seperti *Google Scholar*, *Garuda* (Garba Rujukan Digital), dan *SINTA* (Science and Technology Index). Pemilihan ketiga basis data ini didasarkan pada aksesibilitasnya terhadap publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi istilah: "*kesejahteraan anak*," "*school well-being*," "*lingkungan belajar*," "*sekolah ramah anak*," "*pendidikan inklusif*," dan "*happy school*." Strategi pencarian ini mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi untuk tinjauan kualitatif, guna memastikan transparansi dan reproduktifitas proses seleksi (Page et al., 2021).

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi sumber literatur adalah sebagai berikut: (1) artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024) untuk menjamin kebaruan dan relevansi temuan (Kraus et al., 2020); (2) fokus pada anak-anak di jenjang pendidikan dasar

(SD/MI) atau menengah pertama (SMP/MTs); (3) membahas secara eksplisit hubungan antara lingkungan fisik dan/atau psikososial dengan perkembangan atau kesejahteraan anak; dan (4) artikel dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA atau jurnal internasional terindeks Scopus. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap (*full text*), studi yang hanya berfokus pada aspek medis/klinis tanpa kaitan dengan pendidikan, serta publikasi berupa opini, editorial, atau prosiding konferensi yang tidak melalui proses *peer-review* yang ketat.

Dari hasil pencarian awal yang menghasilkan 187 artikel, dilakukan proses skrining berdasarkan judul dan abstrak yang menghasilkan 64 artikel yang memenuhi kriteria. Setelah itu, pembacaan teks lengkap (*full-text reading*) menyaring kembali menjadi 28 artikel yang dianggap paling relevan untuk dianalisis mendalam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) yang mengikuti tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul secara lintas studi dan menyusun sintesis yang koheren mengenai sinergi antara lingkungan sekolah dan praktik pendidikan dalam mendukung kesejahteraan anak.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulasi sumber* dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur—baik jurnal empiris, tinjauan teoritis, maupun dokumen kebijakan—serta *member checking* melalui diskusi dengan sesama peneliti di bidang pendidikan anak usia dini (Lincoln & Guba, 1985; Korstjens & Moser, 2018). Dengan pendekatan yang sistematis dan transparan ini, diharapkan hasil tinjauan pustaka dapat memberikan kontribusi yang valid dan reliabel bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sinergi Lingkungan Fisik dan Psikososial dalam Membangun Sekolah Bahagia**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya ruang fisik tetapi juga ekosistem yang memengaruhi keadaan emosional anak. Lingkungan fisik inklusif, seperti pengaturan kelas yang fleksibel dan adaptif, memberikan stimulasi sensorik positif bagi anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Puspita (2021) bahwa lingkungan belajar yang diimplementasikan secara sadar di PAUD atau SD berfungsi sebagai katalisator munculnya rasa aman dan nyaman pada anak. Namun, tanpa lingkungan psikologis yang sehat, aspek fisik tidak akan optimal. Sinergi terjadi ketika infrastruktur sekolah dikombinasikan dengan hubungan interpersonal yang positif. Rasa keberterimaan muncul ketika seorang anak diperlakukan secara adil dan tanpa diskriminasi. Menurut Suryadi & Hapidin (2020), lingkungan sekolah yang kondusif yang diciptakan melalui interaksi yang menarik dapat secara signifikan menurunkan prestasi akademik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

### **Implementasi Pendidikan berbasis Kesejahteraan Anak ( *Well Being* )**

Pendidikan yang menyejahterakan adalah pendidikan yang mengakomodasi beragam kebutuhan belajar anak melalui pengajaran humanistik. Untuk menciptakan ekosistem ini, pendidik harus menggunakan pendekatan pengajaran yang hangat. Menurut Wulandari (2021), keterampilan interpersonal guru dalam memfasilitasi komunikasi empatik dengan siswa merupakan komponen kunci keberhasilan sekolah.

Implementasi strategi ini mendorong penggunaan metode pembelajaran. Menurut penelitian Anggraini (2023), strategi pembelajaran berbasis bermain efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak dan memastikan mereka belajar tanpa kesulitan. Selain itu, implementasi pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang, menerima perhatian yang sama, yang menurut Prasetyo (2023) sangat penting untuk kesehatan mental siswa di sekolah.

Implementasi strategi ini menghasilkan:

- a. Pembelajaran Berbasis Bermain: Memasukkan unsur permainan dalam kurikulum untuk meningkatkan motivasi intrinsik anak.
- b. Pendekatan Inklusif: Memastikan setiap anak, bahkan mereka yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, mendapat perhatian tanpa stigmatisasi.
- c. Pengelolaan Emosi: Guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga bertindak sebagai fasilitator kesehatan mental anak dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka.

**Sinergi sebagai Katalisator Perkembangan Holistik.**

Menurut teori ekologi, ketika mikrosistem sekolah memberikan stimulasi positif melalui interaksi lingkungan dan pendidikan, perkembangan anak akan tercapai secara holistik. Anak-anak yang matang secara emosional cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, tingkat minat yang lebih tinggi, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih kreatif. Dengan demikian, konsep "Sekolah Bahagia" tidak akan menghambat prestasi akademik tetapi justru berfungsi sebagai motivator utama untuk keberhasilan jangka panjang pendidikan.

**Tabel 1. Analisis perbandingan Ekosistem Sekolah Konvensional vs. Sekolah Bahagia**

Dimensi Analisis	Sekolah Konvensional	Sekolah Bahagia	Dampak terhadap Anak
Lingkungan Fisik	Penataan kelas kaku, minim area eksplorasi	Penataan kelas fleksibel, inklusif, dan kaya akan stimulasi.	Anak merasa lebih rileks, aman secara fisik, dan termotivasi untuk bereksplorasi.
Iklim Psikososial	Kompetensi antar siswa tinggi, aturannya bersifat satu arah.	Kolaborasi diutamakan adanya rasa memiliki.	Penurunan tingkat kecemasan (academic anxiety) dan peningkatan rasa percaya diri.
Peran Pendidik	Guru sebagai sumber otoritas utama dan pemberi instruksi.	Guru sebagai fasilitator yang hangan dan biasanya lebih peka emosi.	Terciptanya hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan anak.
Metode belajar	Dominan teachercentered dan focus pada lembar kerja (kognitif)	Student-centered dengan pendekatan Play based learning (bermain sambil belajar)	Anak terlibat secara Aktif dan belajar tanpa merasa tertekan.
Evaluasi	Berdasarkan skor dan angka dan perbandingan hasil antar anak.	Berdasarkan perkembangan individual dan apresiasi terhadap proses.	Anak menghargai proses belajar dan memiliki kesehatan mental yang terjaga.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perbedaan yang mencolok dalam kualitas pembelajaran anak. Hubungan antara lingkungan yang fleksibel dan pendidikan inklusif di "Sekolah Bahagia" tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga menjamin kesejahteraan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak merupakan hasil dari desain lingkungan yang sadar, bukan kebetulan dalam proses pendidikan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan anak di lingkungan sekolah bukanlah kondisi yang muncul secara instan, melainkan

produk dari interaksi yang terintegrasi antara lingkungan fisik yang inklusif, iklim psikososial yang suportif, serta praktik pendidikan yang humanistik dan berpusat pada anak. "Sekolah Bahagia" tidak semata-mata diukur dari kelengkapan fasilitas fisik, melainkan dari kemampuannya menciptakan rasa aman, keberterimaan, dan ruang ekspresi yang memungkinkan anak mengembangkan potensi secara utuh. Sinergi ketiga dimensi tersebut terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta memperkuat ketahanan mental dan keterampilan sosial-emosional anak sejak usia dini. Dengan menjadikan kebahagiaan sebagai fondasi, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang lingkungan belajar yang mengutamakan keamanan emosional di samping capaian akademik, serta menyusun program pelatihan guru yang berorientasi pada kompetensi interpersonal dan pedagogi afektif. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian kesejahteraan anak dengan mengintegrasikan perspektif ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan pedagogis humanistik dalam satu kerangka analisis. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris longitudinal guna menguji efektivitas model "Sekolah Bahagia" secara kuantitatif, serta mengeksplorasi implementasinya dalam konteks budaya dan geografis yang beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Anggraini, W. (2023). Strategi pembelajaran berbasis bermain dalam menunjang well-being anak pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 12–25.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darmayanti, N., & Zubaidah, S. (2022). Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan well-being siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 155–162.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Fitriani, R., & Handayani, A. (2021). Sinergi guru dan orang tua dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1430–1440.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hasanah, U., & Dewi, R. S. (2023). Implementasi konsep sekolah bahagia dalam membentuk karakter positif anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 55–68.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan penyelenggaraan sekolah ramah anak*. Kemdikbudristek.
- Kraus, S., Breier, M., & Dasí-Rodríguez, S. (2020). The art of crafting a systematic literature review in entrepreneurship research. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16(3), 1023–1042.
- Musfah, J., Rohman, A., & Hidayat, R. (2024). Stakeholder roles in fostering child well-being in Indonesian primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 112–125.
- Noddings, N. (2013). *Education and democracy in the 21st century*. Teachers College Press.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Prasetyo, A. (2023). Implementasi prinsip pendidikan inklusif dalam menjamin kesejahteraan psikologis peserta didik. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 7(1), 22–35.
- Puspita, S. M. (2021). Penataan lingkungan belajar dalam meningkatkan well-being anak di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1705–1715.
- Rahmia, S., Nurhayati, E., & Fauziah, N. (2026). Implementasi program sekolah ramah anak dalam pembentukan iklim sekolah yang mendukung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78–92.

- Rahmawati, A., & Rohman, M. S. (2022). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak untuk mewujudkan sekolah bahagia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 88–97.
- Santoso, B., Wijaya, H., & Lestari, S. (2025). School well-being implementation in elementary schools: A multidimensional approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 44–59.
- Savitri, I., Wibowo, A., & Kusuma, D. (2020). Pengaruh desain ruang kelas terhadap tingkat kebahagiaan belajar anak usia dini. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 18(3), 88–95.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suryadi, S., & Hapidin, H. (2020). Pengaruh iklim sekolah dan self-efficacy guru terhadap well-being siswa. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 41–55.
- Wulandari, S. (2021). Peran kompetensi interpersonal guru dalam membangun ekosistem sekolah bahagia. *Jurnal Ilmiah Guru*, 12(1), 45–53.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.